

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu bentuk nutrisi untuk mencukupi kebutuhan bagi ternak. Namun sering terjadi kenaikan harga yang membuat keresahan bagi peternak. Jika terus terjadi maka peternak akan rugi. Untuk itu perlu pakan alternatif agar ketersediaan pakan tetap ada dan memiliki gizi yang bagus juga untuk mendukung produktivitas ternak. Cara untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan limbah perkebunan, pertanian, atau peternakan.

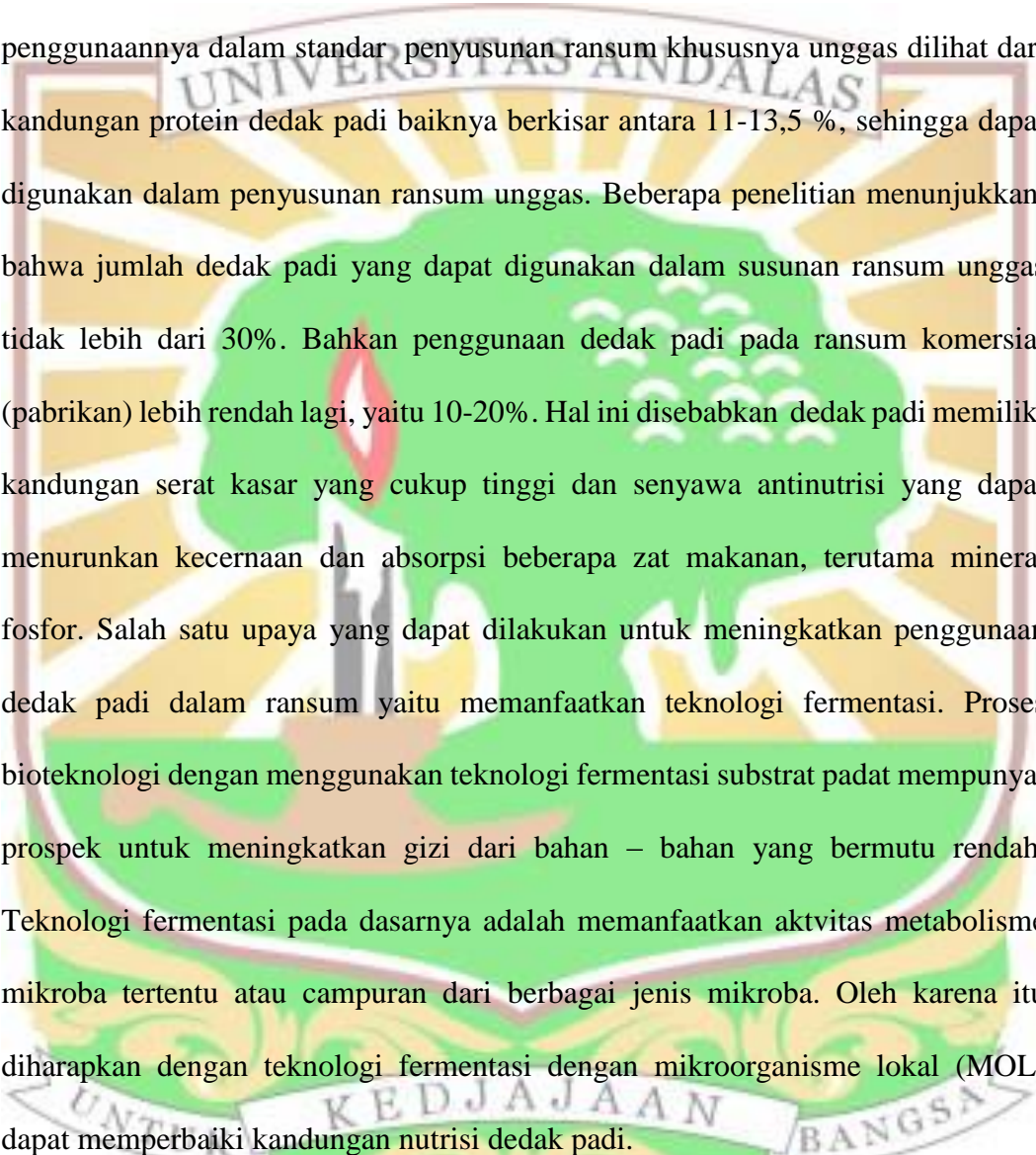
Tanaman kelapa banyak dijumpai di Indonesia dan juga banyak digunakan oleh masyarakat karena kelapa memiliki kegunaan yang banyak mulai dari akar, buah, daun yang dapat dimanfaatkan. Namun masih terdapat limbah dari kelapa ini yang masih belum dikelola secara optimal oleh masyarakat yaitu ampas kelapa. Selama ini ampas kelapa hanya dibuang begitu saja oleh masyarakat hanya menjadi limbah lingkungan. Padahal ampas kelapa masih memiliki kandungan gizi yang bisa digunakan sebagai pakan ternak untuk menggantikan pakan-pakan yang harga belinya mahal.

Sumatera Barat merupakan daerah penghasil kelapa terbesar di Indonesia dengan luas areal tanaman kelapa \pm 88.825 Ha, memproduksi sebanyak 355,3 juta ton buah kelapa, menghasilkan ampas kelapa 66.362,62919 ton pertahun (Dinas Perindustrian Sumatera Barat, 2008). Ampas kelapa masih mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dengan: Kadar Air 9,60%, Bahan Kering 90,40%, Protein Kasar 4,38%, Lemak Kasar 14,72%, Serat Kasar 28,70% dan Abu 1,13% (Hasil Analisis Laboratorium Industri Pakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas,

2011). Menurut Novarita (1993) ampas kelapa telah dijadikan sebagai pakan pada ternak unggas, penggunaannya baru dalam ransum maksimal 5%.

Ampas kelapa merupakan bahan pakan nabati cukup potensi secara kuantitas karena jumlahnya cukup besar, mudah diperoleh dan tersedia secara kontinu. Pada tahun 2008 produksi kelapa di Indonesia mencapai 14 miliar ton per tahun sedangkan di Propinsi Sumatera Barat diproduksi sebanyak 355.3 juta per tahun kelapa, yang dapat menghasilkan ampas kelapa sebanyak 66.362.629,19 ton per tahun. Setiap 1 kg daging kelapa parut dihasilkan 190 gram ampas kelapa (Disbun Sumatera Barat Ampas kelapa mempunyai kandungan nutrisi seperti kandungan Kadar Air 55,50%, Bahan Kering 44,50%, Protein Kasar 6,01%, Lemak Kasar 1,77%, Serat Kasar 4,87% dan Abu 1,31% (Setiawan, 2017). Dengan kandungan nutrisi yang terdapat pada ampas kelapa maka dapat dijadikan sebagai pakan ternak.

Ampas kelapa memiliki kadar air yang tinggi sehingga jika disimpan akan mudah terjadi kerusakan. Dalam penyimpanan, kadar air yang aman yaitu berkisar 12-14%. Untuk itu perlu menurunkan kadar air dari ampas kelapa yaitu dengan mencampurnya dengan dedak padi. Dedak padi memiliki kadar air yang relatif lebih rendah, harga murah, mudah didapat, dan tidak bersaing penggunaannya dengan makanan manusia. Selain itu tekstur dedak padi yang mudah dicampur dengan ampas kelapa sehingga akan mudah homogen bila dicampurkan sehingga kadar air dapat menurun dengan merata. Apabila ampas kelapa disimpan dengan kadar air yang tinggi akan membuat bahan mudah tercemar dengan mikroorganisme seperti jamur, kapang, dan lain-lain.



Dedak padi mempunyai potensi yang besar sebagai bahan pakan sumber energi bagi ternak. Kelemahan utama dedak padi adalah kandungan serat kasarnya yang tinggi, yaitu 11% dan adanya senyawa yang dapat mengikat mineral dan protein sehingga sulit dimanfaatkan oleh enzim pencernaan. Faktor pembatas penggunaannya dalam standar penyusunan ransum khususnya unggas dilihat dari kandungan protein dedak padi baiknya berkisar antara 11-13,5 %, sehingga dapat digunakan dalam penyusunan ransum unggas. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa jumlah dedak padi yang dapat digunakan dalam susunan ransum unggas tidak lebih dari 30%. Bahkan penggunaan dedak padi pada ransum komersial (pabrik) lebih rendah lagi, yaitu 10-20%. Hal ini disebabkan dedak padi memiliki kandungan serat kasar yang cukup tinggi dan senyawa antinutrisi yang dapat menurunkan pencernaan dan absorpsi beberapa zat makanan, terutama mineral fosfor. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan dedak padi dalam ransum yaitu memanfaatkan teknologi fermentasi. Proses bioteknologi dengan menggunakan teknologi fermentasi substrat padat mempunyai prospek untuk meningkatkan gizi dari bahan – bahan yang bermutu rendah. Teknologi fermentasi pada dasarnya adalah memanfaatkan aktivitas metabolisme mikroba tertentu atau campuran dari berbagai jenis mikroba. Oleh karena itu diharapkan dengan teknologi fermentasi dengan mikroorganisme lokal (MOL) dapat memperbaiki kandungan nutrisi dedak padi.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kandungan gizi ampas kelapa dan dedak padi dengan beberapa perlakuan diantaranya perlakuan secara fisik, kimia dan biologi. Menurut Napitupulu dkk (2000) perlakuan secara fisik dengan perebusan, tidak mampu menurunkan kandungan serat kasar dan membuat

kandungan protein ampas kelapa menjadi rusak, begitu juga perlakuan secara kimia melalui perendaman menggunakan basa alkali yang membutuhkan biaya besar juga tidak mampu menurunkan kandungan serat kasar, bahkan menurunkan kandungan protein. Menurut Rusmana dan Gusmanizar (2007) perlakuan secara biologis melalui fermentasi menggunakan mikroorganisme lokal (MOL) mampu meningkatkan kandungan protein dan menurunkan kandungan lemak serta kandungan serat pada bahan.

Penyimpanan merupakan salah satu tindakan untuk pengamanan yang berkaitan dengan waktu yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan bahan pakan yang disimpan dengan cara menghindari atau menghilangkan berbagai faktor yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pakan.

Dari hal tersebut maka perlu dilakukan metode penyimpanan yang efektif sehingga ampas kelapa tersebut dapat disimpan lama. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KADAR AIR DAN LAMA PENYIMPANAN CAMPURAN AMPAS KELAPA DENGAN DEDAK PADI DALAM KONDISI ANAEROB TERHADAP PERUBAHAN PROTEIN KASAR, LEMAK KASAR, SERAT KASAR”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh campuran ampas kelapa dan dedak padi yang disimpan dalam kondisi anaerob terhadap kandungan protein kasar, lemak kasar dan serat kasar?
2. Apakah lama penyimpanan berpengaruh terhadap campuran ampas kelapa dan dedak padi yang disimpan dalam kondisi anaerob?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kombinasi terbaik campuran ampas kelapa dengan dedak dengan lama fermentasi terhadap kandungan protein kasar, lemak kasar dan serat kasar.

1.4 . Hipotesis Penelitian

Terdapat interaksi antara campuran ampas kelapa dan dedak padi dengan lama penyimpanan kondisi anaerob terhadap kandungan protein kasar, lemak kasar dan serat kasar.

